



# BAB I



“Pagi, Nak Claude.”

“Selamat pagi, Letjen Cliffhunter!”

“Selamat bertugas, Claude.”

Seperti biasa, patroli pagiku selalu diiringi oleh sapaan dari para tetanggaku. Aku sebisa mungkin tersenyum dan menanggapi semuanya. Beberapa kali aku juga membalas salam hormat dari rekan prajurit yang kebetulan berpapasan denganku.

“Oh, Nak Claude. Selamat pagi.”

Aku tersenyum dan membungkuk kepada si pemberi salam. “Nyonya Ferguson, selamat pagi.”

Wanita tua itu terkekeh. “Seperti biasa, kau rajin sekali, Nak. Kau sudah mulai bertugas bahkan sebelum fajar menyingsing.” Wanita itu menepuk-nepuk wajahku. “Oh, seandainya saja kau dapat menjadi menantuku. Sayangnya aku tidak memiliki anak perempuan yang sebaya denganmu.”

Aku tertawa canggung. Tidak jarang aku mendengar orang—terutama para ibu—mengatakan ini padaku. Namun hingga kini aku masih tidak tahu bagaimana cara menanggapi. Nyonya Ferguson sendiri, setahuku, hanya memiliki dua orang putri dan seorang putra bungsu. Kedua putrinya telah menikah, sementara putra bungsunya masih bersekolah. Lalu apa yang harus kukatakan padanya? *Yah, sayang sekali ya?* Jangan-jangan nanti malah tersebar gosip bahwa aku jatuh hati pada istri orang. Atau lebih parah lagi, gosip mengenai aku tertarik pada bocah laki-laki di bawah umur. Gawat sekali.

Gelagapan, aku mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

“Uhm, Nyonya. Sepertinya kau baru selesai berbelanja?”

Nyonya Ferguson mengangguk penuh semangat. “Begitulah. Kau tahu sendiri, Nak, seandainya aku terlambat beberapa menit saja, seluruh daging dan sayuran segar di pasar pasti sudah habis dibeli orang.”

Wow. Dan dia bilang aku rajin? Aku yakin dia telah sibuk bergulat dengan para ibu-ibu di pasar sementara aku masih bersolek di depan cermin pagi ini. Aku melirik tas besar di bahunya. Pasti berat sekali. Nyonya Ferguson mengelola sebuah kedai makanan kecil di dekat gerbang kompleks istana. Setiap hari dia berbelanja bahan-bahan makanan yang cukup banyak sebagai persediaan kedainya. Malangnya, suami Nyonya Ferguson telah tiada beberapa tahun yang lalu, sehingga dia kini harus bekerja keras untuk menafkahi putra bungsunya.

“Nyonya, jika kau tidak keberatan, bolehkah aku bawa barang-barang belanjaanmu?”

Kedua mata wanita itu melebar. “Oh, tentu boleh. Aku akan sangat terbantu, tapi apa itu tidak masalah? Bukankah kau sedang berpatroli?”

Aku tersenyum dan mengulurkan tangan. “Tidak masalah. Bagaimanapun juga, sebagai seorang prajurit kerajaan sudah sepantasnya aku membantu penduduk kerajaan ini, bukan?”

\*\*\*

Benar dugaanku, tas tersebut sangat berat, bahkan untukku. Rumah Nyonya Ferguson lumayan jauh pula. Aku mendesah seraya meregangkan bahu. Tidak terbayang bagaimana wanita tua bertubuh mungil itu dapat melakukan ini setiap pagi. Terkadang, dia bahkan harus beberapa kali bolak-balik ke pasar karena melupakan sesuatu atau untuk berbelanja

lebih banyak. Para wanita memang luar biasa. Di balik kelembutannya, mereka menyimpan kekuatan yang tak terduga.

Aku mengeluarkan sepotong *croissant* hangat pemberian Nyonya Ferguson dari kantung kertas. Beliau memberikan ini padaku sebagai tanda terima kasih. Sebenarnya aku tidak mengharapkan balasan untuk hal sepele macam itu, namun agar tidak menyakiti perasaan wanita itu, aku menerimanya.

Aku menggigit *croissant* tersebut, tertegun akibat sensasi renyah serta paduan kelezatan yang menyebar di lidahku. Pantas saja kedai Nyonya Ferguson selalu dipadati pengunjung. Masakannya luar biasa lezat. Mungkin suatu hari nanti aku akan mengunjungi kedai itu lagi, untuk mencicipi masakannya yang lain. Hm, Frederick pasti senang sekali jika aku mengajak dia ke sana.

Omong-omong soal sobatku itu, seharusnya hari ini dia telah kembali dari tugasnya mengirimkan pasokan makanan ke daerah yang terserang bencana. Kudengar kondisinya lumayan parah di sana. Kuharap dia baik-baik saja.

“Lihat, itu Letnan Jenderal Claude!”

Aku mengangkat alis mendengar namaku disebut. Bukan hal yang aneh sebenarnya. Nyaris seantero kerajaan mengenalku, atau setidaknya, tahu namaku. Aku melirik melalui sudut mataku, mendapati sekumpulan gadis-gadis muda saling berbisik sambil sesekali mencuri pandang ke arahku. Penasaran, aku memutuskan untuk berhenti berpatroli sejenak. Seraya menyandarkan punggungku ke tembok, aku menghabiskan *croissant*-ku sambil berusaha terlihat tak peduli.

“Astaga, dia betul-betul tampan!”

“Bukan hanya itu, dia juga sangat berbakat. Mendapatkan pangkat sebagai Letnan Jenderal di usia dua puluh tahun. Aku

berani bertaruh dia adalah prajurit termuda yang menyandang pangkat tersebut.”

“Dia tinggi sekali.”

“...dan tampan.”

“Kau sudah menyebut itu, Alice,” tukas temannya geli.

“Aku tahu. Maksudku, tidakkah kalian *lihat* dia? Kulit kecokelatan yang sempurna, rahang dan dagu yang tegas, hidung kokoh, sepasang alis lebat, dan warna mata itu! Oh...” Gadis yang bernama Alice itu mendesah sambil meletakkan tangannya di dada. Aku menjejalkan *croissant* ke mulutku untuk menahan tawa. “Rasanya aku dapat jatuh pingsan apabila dia menatapku dengan sepasang mata tersebut.”

Untuk sesaat, aku sangat tergoda untuk mencobanya.

“Hmm... Dia memang sangat tampan. Namun, akan lebih sempurna seandainya dia tidak memiliki bekas luka di sudut alisnya itu.”

“Kau bercanda? Bekas luka itu justru yang membuatnya tampak semakin gagah.”

“Sophie benar! Ugh, bahkan tanpa bekas luka itu pun dia tampak sangat jantan. Posturnya, raut wajahnya, tatapannya. Aku dapat membayangkan otot-ototnya di balik seragam yang dia kenakan. Seandainya aku dapat menyentuhnya...”

“Hentikan itu, Emily!” Sophie memukul lengan Emily seraya tertawa. “Kau mulai terdengar seperti orang mesum.”

Yah, sebelum aku mati berdiri karena malu mendengar ocehan mereka, sebaiknya aku pergi dari sini. Samar-samar aku mendengar para gadis itu mendesah kecewa saat aku beranjak. Aku menyembunyikan senyumku.

Bukannya aku senang dipuja-puja para gadis. Maksudku, yah, siapa yang tidak senang, bukan? Hanya saja, bagiku, romansa bukanlah prioritas hidupku. Aku ini prajurit. Sudah

sewajarnya aku mendahulukan keamanan dan ketenteraman para warga daripada kepentinganku.

Lagipula, para gadis itu belum pernah melihatku dalam pertarungan atau medan perang sungguhan. Penampilanku tidak selamanya bagus. Sebagai prajurit, sudah pasti aku harus berkeringat, kotor, dan berdarah-darah. Di balik seragam ini pun, tubuhku dipenuhi bekas luka, penampilan yang pastinya terlihat menjijikkan bagi mereka. Apabila mereka menginginkan laki-laki yang tampak sempurna setiap saat, seharusnya mereka mengidolakan para pangeran saja.

Tapi bukan masalah. Aku bersyukur apabila keberadaanku dapat menyenangkan mereka. Bukankah sebagai prajurit aku juga harus melindungi senyum mereka?

\*\*\*

“Hei, Claude!”

Otakku masih mencerna suara tersebut ketika seseorang menabrakku dari belakang dengan sangat keras hingga nyaris membuatku tersungkur. Aku tersedak.

“*Frederick!*”

Betul juga. Sesuai jadwal, pasukan Frederick baru saja pulang dari misi mereka. Aku dapat melihat kereta yang (tadinya) mengangkut ransum untuk para korban bencana, beberapa ekor kuda, serta sepasukan prajurit muda yang tampak lelah dan lusuh bergerombol di dekat gerbang kompleks istana. Kini mereka menganga memandangi kepala pasukan mereka yang tengah terpingkal-pingkal di hadapanku. Aku memelototinya.

“Sungguh, Claude. Sebagai seorang calon jenderal, kau seharusnya lebih waspada.”

Wajahku sedikit menghangat. Yang benar saja, mengucapkan itu keras-keras di tengah-tengah keramaian pasar? Di hadapan para prajurit muda pula. “Calon jenderal apanya? Lagipula, kau yang seharusnya mengurangi asupan gulamu agar tidak hiperaktif seperti ini.”

Frederick menyeringai lebar. Seperti yang kubilang, kelakuannya macam orang yang terlalu banyak memakan permen. Seolah-olah energinya tidak akan pernah habis. Sepanjang aku mengenalnya, nyaris tidak pernah aku melihat dia duduk diam lebih dari lima menit, bahkan dalam kelas-kelas kami. Aku curiga dia lebih suka dihukum lompat kodok mengelilingi istana daripada harus duduk manis dan mendengarkan pelajaran. Saat ini pun, tidak seperti rekan-rekannya yang terlihat sangat lelah, dia tampak luar biasa bugar. Sialnya, karena itu pula dia malah memilih untuk merecokiku.

“Oh, baru seminggu kita tak bertemu rasanya kau semakin besar saja, Claude.” Frederick mulai mengelilingiku, mengamati dan memijat-mijat otot lengan dan bahunya. Orang-orang di sekitar kami mulai mengamati tingkahnya sambil tersenyum. Pipiku semakin membara.

“Astaga, Frederick!” desisku. Aku melompat mundur menjauhinya. Dia melongo. “Bukankah kau harus melapor dulu kepada Yang Mulia Raja?”

“Sudah, kok,” sahutnya polos.

“Apa?”

“Aku sudah melapor,” katanya sambil menyeringai kembali.

“Lalu mengapa kalian masih di sini?”

“Uhm, karena mereka kelelahan, aku menyuruh mereka beristirahat sejenak dulu di sini sementara aku melapor. Lalu

saat aku hendak kembali dan membubarkan mereka, aku malah bertemu denganmu.”

Aku menatapnya tak percaya. “Kalau begitu sana cepat bubarkan mereka! Kasihan sekali mereka harus menunggu tak jelas sementara kau bermain-main seperti ini.”

“Oh, benar juga.” Sambil menggaruk rambut ikal merahnya, dia tergopoh-gopoh menghampiri para bawahannya. Mereka serentak berdiri dalam posisi siap saat dia datang. Frederick mengatakan sesuatu kepada mereka secara menggebu-gebu, lalu suasana tiba-tiba melebur saat mereka semua menertawai dia. Salah seorang prajurit bahkan tanpa segan menjitak Frederick, sementara dia hanya tergelak seraya mengatupkan tangan meminta maaf. Aku menggeleng-geleng melihat sikapnya.

Tak lama mereka bubar. Alih-alih prajurit, aku merasa pasukan ini justru tampak bagai segerombolan anak-anak sepulang sekolah. Mereka saling melambai dan berseru-seru nyaring. Tawa mengiringi langkah mereka. Kadang-kadang aku merasa iri dengan kemampuan Frederick menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan seperti ini. Rasanya tidak mungkin anak-anak buahku bersikap sesantai itu kepadaku. Mungkin aku harus belajar pada Frederick.

Aku berteriak kesakitan saat belakang kepalaku dipukul tiba-tiba.

“*Apa-apaan kau ini!*” desisku. Lama-kelamaan aku kesal juga dengan lelucon kasarnya. Lagipula dia tidak segan-segan menggunakan kekuatannya begitu. Tunggu, apa jangan-jangan itu kunci dari keakraban timnya?

“Kau sedang memikirkan apa sih? Mengapa tampangmu selalu serius begitu?” Frederick meletakkan jari di antara kedua alisnya agar berkerut dan menekuk bibirnya ke bawah, mencoba

meniru tampangku. “Pantas saja orang-orang bilang kau ini sulit didekati.”

“Apapun yang sedang kupikirkan telah berceceran ke mana-mana sekarang karena kau membuatku gegar otak,” gerutuku seraya mengusap-usap bagian belakang kepalaku. “Omong-omong, memangnya aku sesulit itu untuk didekati?”

Pemuda itu menyeringai. “Menurutmu? Memangnya kau punya teman lain selain aku?”

Aku tertegun. Jika dipikir-pikir lagi, aku memang mengenal banyak orang, namun Frederick adalah satu-satunya sahabat terdekatku. Kami telah saling mengenal sejak kecil. Saat beranjak dewasa, kebetulan dia juga berminat untuk menjadi prajurit kerajaan sepertiku. Jadilah kami mendaftar dan melalui masa-masa pelatihan kami bersama-sama. Pangkatku naik dengan cepat. Mungkin itulah yang membuatku senantiasa dihujani tatapan iri dari rekan-rekanku, terutama para seniorku. Beban yang kutanggung pun semakin berat seiring semakin tingginya kedudukanku. Aku jadi terobsesi untuk tampil tanpa cela di hadapan orang-orang, hanya agar mereka tidak menemukan celah untuk merendahkanku.

Hanya di depan Frederick aku berani menanggalkan beban tersebut. Dia adalah satu-satunya sahabat yang kupercaya. Sementara orang-orang mendekatiku dengan berbagai maksud dan tujuan—untuk mendapat kenaikan pangkat atau kemudahan-kemudahan lainnya—aku percaya Frederick benar-benar tulus ingin berteman denganku.

“Kau tampak terpukul, Claude. Baru menyadari kenyataannya?”

Aku memiting dia dan mengacak rambut merahnya. Frederick memekik. “Ya, ya, kau benar. Temanku memang



hanya kau. Terima kasih ya, sudah rela menjadi temanku selama bertahun-tahun,” ucapku sarkastis.

Diperlakukan begitu pun, Frederick masih terbahak-bahak. Aku memang nyaris tak pernah melihatnya marah.

“Aduh,” katanya di sela-sela tawa, “sadarilah, Claude. Kelakuan kasarmu ini yang membuat orang-orang takut padamu.”

“Hei, berkaca dulu sana,” gerutuku, meski tawanya telah menular padaku. “Kau sendiri sudah berbuat anarkis padaku sejak tadi.”

Frederick berusaha merapikan rambut merahnya dengan sia-sia. Seingatku rambutnya selalu tampak liar bak sarang burung. “Tapi itu kan beda,” bantahnya. “Lenganku ini seperti ranting kering jika dibandingkan denganmu. Kau bayangkan saja perbedaan kekuatan kita.”

Dia jelas bercanda. Perawakan Frederick tidak jauh beda denganku. Aku hanya beberapa sentimeter lebih tinggi darinya. Barangkali dia juga terlihat sedikit lebih ringkih akibat kulit pucatnya. Tidak peduli seberapa lama dia berjemur di bawah matahari, kulitnya tidak pernah menggelap. Lagipula, begini-begini Frederick ini seorang Mayor Jenderal. Pangkatnya hanya setingkat di bawahku. Mengenai kekuatannya, tak perlu ditanya. Aku yakin dia sanggup menghabisi seekor beruang madu seorang diri.

“Prajurit macam apa kau ini yang belum apa-apa sudah memelas minta dikasihani begitu? Apa kau jadi lembek karena misimu yang terakhi—”

Aku membeku. Aku bahkan tidak sadar mulutku masih menganga saat matakku tanpa sengaja menangkap sosok itu.

Seorang pria, usianya sekarang telah paruh baya. Bertubuh bungkuk sehingga harus menggunakan tongkat untuk

menopang langkahnya. Dia masih mengenakan jubah ungu kumul berkerah tinggi, seperti saat terakhir kali aku melihatnya. Janggut panjangnya telah memutih. Wajah piciknya selalu kuingat, serta tak pernah aku maafkan.

Karena dia adalah pria yang membunuh ibuku.

Sama sekali melupakan Frederick (dan tugas patroliku), aku melesat ke arah pria tersebut. Aku terlalu dibutakan amarah, hingga tanpa sengaja menabrak sebuah gerobak yang penuh berisi kayu bakar hingga isinya berhamburan ke jalan. Sontak terjadi kegaduhan. Pria itu, yang rupanya tengah bertransaksi dengan seorang penjual buah, menoleh. Matanya bertemu tatapanku, yang sedari tadi tak lepas darinya. Dia seketika memucat. Tanpa diduga-duga, dia melemparkan tongkatnya, mengangkat jubahnya, lalu berlari pontang-panting.

Aku terperangah.

Dasar penipu sialan. Dia bahkan berpura-pura cacat?

Aku mempercepat laju lariku, sebisa mungkin berusaha untuk tidak menabrak orang-orang yang berlalu-lalang di sekitar kami. Sementara, pria itu berlari dengan sembrono, sesekali sengaja menumpahkan barang-barang para pedagang untuk menghadangku. Heh, tapi mana mungkin aku dapat dihentikan dengan rintangan macam ini.

Dalam sekejap aku berhasil merenggut jubah dekil pria itu dan menyentaknya. Dia mengeluarkan suara tercekik sebelum terpelanting ke tanah. Aku menunggu sementara pria itu mengerang sambil terbatuk-batuk hebat. Lalu, dengan gerakan yang luar biasa cepat, dia bangkit berdiri dan berusaha kabur dariku lagi.

Yah, *berusaha*.

Sekali lagi aku mencekal jubahnya, kali ini tidak aku lepaskan. Pria itu meronta-ronta liar.

"Lepas...kan! Aku tidak bisa...bernapas!"

"Kalau kau tidak mencoba untuk kabur, kau tidak akan tercekik," sahutku dingin. Yah, salahnya sendiri menggunakan jubah yang melambai-lambai seperti ini (serta memasang pengaitnya di leher pula).

Akhirnya pria itu menurut. Dia berhenti meronta, lalu berlutut di tengah jalan. Aku sedikit mengendurkan cekalanku, membiarkan dia mengatur napasnya. Seharusnya dia telah kapok mencoba kabur dariku. Maka aku melepaskan jubahnya dan mengambil tempat di hadapannya.

Siapa sangka dia akan menangis?

Untuk kedua kalinya, aku terperangah.

"Kau jahat sekali, Tuan," isaknya keras. Kami masih berada di tengah-tengah keramaian pasar. Tentu saja tangisannya ini sangat menarik perhatian. Seorang pria dewasa menangis di kaki prajurit bengis sepertiku? Orang-orang pasti akan salah paham. "Apa salahku? Mengapa kau tiba-tiba berlaku kasar seperti itu padaku? Padahal aku sama sekali tidak mengenalmu!"

"Apa?" Orang ini benar-benar licik. Sekarang setelah dia tak dapat kabur lagi dia berperan seolah-olah tertindas olehku. "Tuan," aku berkata dengan gigi terkatup, "apabila Anda tidak mengenal saya, mengapa Anda lari terbirit-birit seperti tadi?"

Dia gelagapan sejenak. "K-kau berlari menghampiriku dengan insting membunuh seperti itu, tentu saja aku takut!" jeritnya, kali ini sambil menudingku.

Semakin banyak orang berkerumun di sekitar kami. Bisik-bisik menjalar di antara mereka. Aku melihat beberapa wajah yang familiar di antaranya. Reputasiku jelas telah hancur, namun saat itu aku terlalu kalap untuk memedulikannya.

"Hei, dasar kau —"

"Nah, nah." Aku nyaris meninju si pemilik suara yang tiba-tiba merangkul leherku itu. Untung saja aku sempat menahan diri. Jika tidak, situasi pasti akan semakin runyam. Frederick mengedip padaku, lalu berlutut di depan pria itu.

"Tuan, Anda baik-baik saja?"

Frederick mengulurkan tangan kepadanya. Pria itu menyambutnya dengan bingung. Setelah memastikan dia dapat berdiri dengan mantap, sobatku itu tersenyum lebar.

"Tuan, tolong maafkan kawanku. Dia memang seringkali terlalu bersemangat," kata Frederick riang. Aku menyipitkan mata. Bukannya justru dia yang seperti itu?

"Tapi Nak," sahut pria itu dengan gemetar. Dia masih belum menanggalkan perannya sebagai orang tertindas. Aku mengepalkan tinjuku geram. "Tuan itu jelas-jelas ingin memukuliku. Padahal aku tidak berbuat salah padanya."

Aku mendengus.

Frederick melirik ke arahku sekilas.

"Tuan," lanjut Frederick sabar, "sikap kawanku itu memang seringkali disalahartikan akibat tampangnya yang menyeramkan." Oh, dasar Frederick kurang ajar. "Tapi, sebenarnya dia bermaksud baik, Tuan. Lihat ini."

Frederick mengulurkan sebatang tongkat.

"Itu tongkatku!" seru pria itu.

"Benar, Tuan. Anda tadi menjatuhkan tongkat ini," jelas Frederick riang, "maka Claude, sobatku, mencoba mengejar Anda untuk mengembalikannya. Oh." Pemuda itu sedikit membelalak, lalu menutupi mulutnya seolah terkejut. "Tapi, sepertinya Anda dapat berdiri dengan baik tanpa bantuan tongkat ini. Bahkan, saya sempat melihat Anda sanggup berlari kencang sekali tadi."

Darah surut dari wajah pria itu. Aku terpana memandangi Frederick. Luar biasa. Rupanya sobatku tak kalah licik dari pria ini. Aku mengamati tatapan orang-orang di kerumunan telah berubah. Mereka kini mencurigai pria itu.

Pria itu terlihat panik. "Ah. I-itu karena..."

"Yah, tapi itu bukan masalah." Frederick dengan ringan merangkul pria itu sebagaimana dia merangkulku barusan. Dia memutar-mutar tongkat milik pria itu di tangannya yang lain. "Daripada mengobrol di sini, bagaimana jika kita ke kedai di sebelah sana? Saya yang traktir, anggaplah sebagai permintaan maaf atas kesembronoan kawan saya ini."

Pria itu semakin memucat. Barulah aku menyadari, meski terlihat santai, Frederick merangkul pria itu kuat-kuat, tidak membiarkan dia melarikan diri lagi. Lalu, dengan suara sangat rendah, hingga hanya aku dan pria itu yang dapat mendengarnya, dia berkata, "Tuan, sebaiknya kau ikut saja dengan kami jika kau tidak ingin terluka lebih parah daripada ini."

Pria itu menelan ludah, lalu dengan pasrah mengikuti Frederick.